



**METODE HAFALAN ALFIAH IBNU MALIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MEMAHAMI KITAB KUNING DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG**

**Shidqi Mudzakkir**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

Email: shidqimudzakkir@gmail.com

\*Correspondent : shidqimudzakkir@gmail.com

**INFO ARTIKEL**

**ABSTRAK**

**Diterima : 22-02-2022**

**Diterima dalam bentuk**

**revisi : 10-03-2022**

**Diterima dalam bentuk**

**revisi : 16-03-2022**

**Kata Kunci:** alfiyah Ibnu malik; metode hafalan; pemahaman.

Sekolah pengalaman hidup Islami merupakan landasan edukatif yang secara khusus diklaim oleh Indonesia, sampai saat ini mereka benar-benar bertahan dengan teknik pembelajarannya yang unik, untuk menjadi strategi pembelajaran konvensional tertentu, salah satu teknik adat adalah strategi zikir yang umumnya diterapkan pada penyelidikan kitab-kitab Mandzumat tradisional, antara lain Alfiyah Ibnu Malik. Penelitian ini diharapkan dapat memutuskan teknik mengingat dan memahami para siswa kitab Alfiyah Ibnu Malik dalam bekerja pada kemampuan membaca dan memperoleh kitab kuning. Penelitian ini menggunakan metodologi subjektif yang mengambil Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng sebagai wilayah ujian. Strategi pengumpulan informasi dalam penelitian ini memanfaatkan persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Untuk keabsahan informasi menggunakan metode triangulasi believability dengan sumbernya, sedangkan strategi pemeriksaan informasi menggunakan model penyelidikan informasi intuitif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Prosedur strategi zikir Alfiyah Ibnu Malik terdiri dari dua tahap, yaitu tahap perencanaan yang terdiri dari; dilanjutkan penelaahan, pertahan di kawasan maqbaroh, kenang-kenangan di masjid Dalem Tebuireng, dan hafalan, serta tahapan pelaksanaan dan penilaian, 2) bagaimana Siswa dapat menafsirkan Buku Alfiyah Ibnu Malik sampai pada tingkat utama (menguraikan) dengan nilai sangat baik, hebat, dan sedang/cukup dan tingkat berikutnya (menguraikan) di mana siswa dapat mengaitkan bagian-bagian masa lalu dengan apa yang diketahui secara langsung atau antarmuka beberapa materi yang telah dipelajari. telah diperiksa. Alfiyah Ibnu Malik adalah kitab mandzumat yang terdiri dari 1002 ayat dan berbicara tentang nahwu dan syaraf sangat sulit untuk dipahami, namun lebih jelas dengan asumsi bahwa pembelajarannya menggunakan teknik pengulangan.

**ABSTRACT**

*The Islamic life experience school is an educational foundation that is specifically claimed by Indonesia, until now they have really persisted with their unique learning technique, to become a certain conventional learning strategy, one of the traditional techniques is the remembrance strategy which is generally applied to investigations. traditional Mandzumat books, including: Alfiyah Ibnu Malik. This research is expected to be able to decide the technique of remembering and understanding the students of Alfiyah Ibnu Malik's book in working on the ability to read and acquire the yellow book. This study uses a subjective methodology that takes Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng as the test area. The information gathering strategy in this study utilizes perceptions, encounters, and*

**Keywords:** alfiyah bin malik; rote method; understand.

---

*documentation. For the validity of information using the believability triangulation method with the source, while the information checking strategy uses an intuitive information inquiry model by Miles and Huberman. The results showed that: 1) Alfiah Ibnu Malik's remembrance strategy procedure consisted of two stages, namely the planning stage which consisted of; followed by study, defense in the maqbaroh area, mementos at the Dalem Tebuireng mosque, and memorization, as well as stages of implementation and assessment. 2) how Students can interpret Alfiyah Ibnu Malik's book up to the main level (describe) with very good, great, and moderate / moderate grades and the next level (describe) where students can relate parts of the past with what is known directly or the interface of some of the material that has been studied. have been checked. Alfiyah Ibnu Malik is a mandzumat book consisting of 1002 verses and talking about nahwu and nerves is very difficult to understand, but it is clearer with the assumption that the learning uses repetition techniques.*

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



---

## Pendahuluan

Menurut ([Hasyim, 2015](#)) Lembaga pondok pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon Guru Agama, Kyai, atau Ulama banyak terlahir di pesantren ([Kusdiana, 2014](#)).

Pesantren sampai saat ini masih menjadi tempat, sumber pokok dalam mendalami ilmu agama. Dikatan demikian, karena memang pada dasarnya pesantren dibangun untuk menjadi pusat dari proses pendidikan belajar mengajar yang didalamnya mempelajari beberapa fan ilmu dari ilmu Hadist, Tafsir, Nahwu, Qur'an, Fiqih dan lain sebagainya yang dimana semua itu menjadi satu-kesatuan pengetahuan keislaman yang utuh. Selain itu, mendalami ilmu agama dipesantren memiliki validitas keilmuan yang tinggi (jelas sanad keilmuannya), sehingga tidak heran banyak kiyai-kiyai atau tokoh agama yang muncul dari pesantren.

Upaya Maulana Malik Ibrahim, salah satu dari Sembilan Wali (Wali Songo), telah membentuk teknik pengajaran yang luar biasa di Jawa yang kemudian dikenal sebagai "Pesantren". Kerangka pesantren ini diadakan untuk mengharapkan dan mewajibkan penyelidikan sosial-ketat serta dalam mengumpulkan individu-individunya ([Mas' ud, 2020](#)).

Sebagaimana yang disampaikan ([Syafe'i, 2017](#)), Penyelidikan pesantren ini menarik, meskipun kehadirannya pada awalnya diabaikan oleh banyak perintis yang mengira konservatisme bersifat statis dan kurang. Perbaikan-perbaikan selanjutnya benar-benar berbalik, mengingat organisasi pesantren benar-benar eksis dan rasionalistik dengan keadaan dan keadaan negara, bahkan pesantren telah berubah menjadi subkultur yang menarik para pengamat untuk lebih berkonsentrasi. Kelompok masyarakat tersebut sangat merasakan manfaat keberadaan pesantren salaf karena dapat mengamankan dari serangan budaya barat yang keterlaluan dan dapat merusak tatanan kehidupan zaman negara ini. Namun demikian, bukan berarti pesantren salaf terbebas dari kekurangan

sehingga diharapkan memiliki pilihan untuk mengkontekstualisasikan tanpa meninggalkan kepribadian (karakter).

Sebagaimana yang disampaikan ([Maulida, 2017](#)) menyampaikan, Pesantren merupakan landasan instruktif yang fundamental. Ini berisi tujuan, nilai, dan komponen berbeda yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, sistem persekolahan adalah keseluruhan kolaborasi dari sekelompok komponen instruktif yang bekerja sama secara terpadu dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai tujuan instruktif yang ideal. Sinkronisasi komponen dan kelebihan pengajaran pengalaman hidup Islam di sekolah merupakan solidaritas yang tak terpisahkan yang terisolasi satu sama lain. Sesuai ([Amin, 2016](#)) Sistem persekolahan pesantren tergantung, digerakkan, dan dikoordinasikan sesuai dengan sisi kehidupan yang bergantung pada Islam yang menyusun cara pandang tentang kehidupan. Perspektif tentang kehidupan yang secara relevan menciptakan kebenaran sosial ini digunakan sebagai semacam perspektif dalam mendefinisikan tujuan instruktif.

Pada gilirannya, berbagai sekolah Islam inklusif memiliki atribut unik mereka sendiri sehingga sulit untuk membuat detail yang dapat menangani semua pesantren saat ini ([Usman & Usman, 2019](#)).

Terdapat teknik-teknik pembelajaran konvensional di sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami Salafiyah, khususnya penemuan-penemuan yang dimiliki oleh kecenderungan-kecenderungan yang selama ini telah dilakukan di sekolah-sekolah Islami live-in atau dapat juga disebut sebagai strategi pembelajaran yang unik di sekolah-sekolah Islam semua inklusif. Begitu juga dengan strategi pembelajaran (tajdid) saat ini. Teknik pembelajaran tajdid merupakan strategi pembelajaran yang merupakan efek samping dari pengisian ulang di kalangan madrasah inklusi dengan mengkonsolidasikan strategi-strategi yang telah tercipta dalam budaya masa kini, meskipun pada umumnya tidak diikuti oleh pemanfaatan kerangka yang maju, menjadi spesifik kerangka sekolah atau madrasah. Ada juga pesantren yang menggabungkan keduanya yang disebut semi-salaf.

Strategi pembelajaran pesantren diberikan sebagai sorogan, bandongan, halaqah, dan retensi. Salah satu teknik pembelajaran adat yang menggambarkan pembelajaran sekolah pengalaman hidup Islam Salafiyah adalah strategi zikir.

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Selain itu juga metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Kata menghafal juga berasal dari kata *حفظ* *Uḥḍ* – *يحفظ* – yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apa bila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

Strategi retensi masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam salaf di Indonesia, mayoritas menggunakan teknik pengulangan karena lebih memudahkan siswa untuk mendapatkan topik. Di antara topik yang benar-benar memanfaatkannya adalah kitab Alfiyah Ibnu Malik, sebuah kitab teladan yang membahas tentang nahwu dan sharaf atau tentang struktur kalimat bahasa Arab.

Pemanfaatan teknik dzikir sampai saat ini di madrasah salaf merupakan bukti bahwa strategi ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam memahami materi 1002 ayat kitab Mandzumat. Namun tidak sedikit santri yang juga perlu melewati waktu bertahun-tahun untuk memahaminya dengan menggunakan strategi serupa.

Meski demikian, sebagaimana metode-metode lainnya dalam proses pendidikan, metode hafalan tidak terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelemahan dan kelebihan. Sebaik dan seefektif apapun sebuah metode, tetaplah hasil dari pemikiran manusia yang tidak luput dari sebuah kesalahan. Diantara kekurangan menghafal seperti yang di sampaikan oleh Armei arif, menghafal bagi siswa bisa mempengaruhi ketenangan mental. Kemudian, metode menghafal tidak tepat dan membutuhkan perhatian lebih apabila diberikan kepada siswa dengan latar belakang yang berbeda. Adapun kelebihan dari metode hafalan yaitu, dapat menumbuhkan minat baca dan semangat belajar siswa, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak mudah hilang karena siswa sudah menghafal pengetahuan tersebut, kemudian berkemampuan memupuk perkembangan dan keberanian, mandiri serta bertanggung jawab.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah (MASS) adalah salah satu unit lembaga formal yang ada dalam naungan Yayasan Hasyim Asy'ari pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Ada 4 jurusan di MASS Tebuireng yaitu, MAK, IPA, IPS, dan IPS Salaf. IPS salaf adalah perwujudan dari usaha para kyai dan alumni untuk mempertahankan tradisi tradisional pesantren di Pesantren Tebuireng. Salah satu yang dimaksud adalah program hafalan alfiyah yang dimana biasanya digunakan oleh pesantren-pesantren sebagai salah satu metode belajar.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas "Metode Hafalan Alfiyah Ibnu Malik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang". Bagaimana metode yang digunakan para siswa dalam menghafal, dan korelasinya tingkat hafalan siswa dalam membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning.

### **Metode Penelitian**

Eksplorasi ini merupakan semacam pemeriksaan subjektif dan menggunakan metodologi subjektif karena merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penjelajahan ini dipimpin di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, tepatnya di Wisma Laskar Hizbullah yang melibatkan mahasiswa MAS belajar Salaf. Sebagai saksi adalah pembimbing, ustadz, dan santri MASS yang mempelajari salaf. Tata cara penentuan narasumber adalah dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan

atasan atau kepala sekolah inklusi, kemudian memilih pembimbing atau ustadz, dan siswa yang mendidik dan mengingat kitab Alfiah Ibnu Malik.

Strategi pemilahan informasi adalah persepsi yang dibuat dengan cara yang terlibat (partisipatif), pertemuan yang terorganisir dan tidak terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan informasi eksplorasi diselesaikan dengan melihat kualitas dan legitimasi yang tak tergoyahkan dari informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini memanfaatkan strategi triangulasi validitas dengan sumber, khususnya melihat dan menanyakan tingkat kepastian data yang diperoleh melalui berbagai waktu dan instrumen. Untuk situasi ini, yang akan dilakukan ilmuwan adalah: 1) membandingkan informasi observasional dan informasi wawancara, 2) membandingkan hasil pertemuan dan substansi laporan yang terkait. Sedangkan strategi investigasi informasi melibatkan metodologi model intuitif subjektif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam buku ([Sugiono, 2011: 341](#)) yang terdiri dari empat hal pokok, yaitu pemilihan informasi yang spesifik, pengurangan informasi, penyajian informasi, dan pencapaian inferensi atau pengecekan sebagai sesuatu yang terjalin. terjalin sebelumnya, selama, dan setelah bermacam-macam informasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Teknik Metode Hafalan Alfiah**

Tahap menghafal alfiah, para siswa dan santri di pesantren tebuireng harus memasuki jurusan khusus di MASS tepatnya di jurusan salaf. Artinya tidak ada jenjang pendidikan diniyah khusus untuk sampai pada tahap menghafal alfiah. Tidak seperti pesantren-pesantren salaf lain dimana tingkatan santri untuk menghafal alfiah harus melewati beberapa tahapan, karna alfiah dipandang sebagai ilmu nahwu dan shorof tertinggi pada sebuah kurikulum pesantren. Setelah informasi dikumpulkan dengan menggunakan strategi persepsi, dokumentasi dan wawancara, analis dapat merinci hasil pemeriksaan dengan menggunakan prosedur subjektif yang jelas, bahwa metode retensi dalam mengembangkan bagaimana siswa dapat memaknai kitab kuning di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng (MASS) ada dua tahapan sebagai berikut:

#### **1. Persiapan**

Dari hasil observasi peneliti, diketahui bahwa para santri atau siswa MASS jurusan salaf, hampir semuanya sudah menghafal bait-bait kitab Alfiah Ibnu Malik, mulai dari kelas X-XI ini menandakan bahwa sebelum sampai pada jenjang mempelajari Alfiah yaitu di kelas XII para santri sudah mulai menghafalnya. Hal ini dapat dilihat ketika para santri melaksanakan kegiatan mingguan yaitu lalaran yang dilaksanakan setiap hari selasa pagi di serambi wisma laskar hizbullah bawah.

Perminggu para santri ditargetkan minimal menghafal 20 bait, sehingga dalam waktu sebulan para santri bisa menghafal setidaknya 80 bait. Penulis menyebut tahap persiapan dikarenakan para siswa/santri saat pada tahap menghafal tidak dibarengi dengan pengkajian kitab alfiah itu sendiri, sehingga

santri hanya menghafal bait-bait alfiyah tanpa paham apa isi yang ada pada bait tersebut.

Selanjutnya ada beberapa cara atau teknik yang digunakan :

- a. Lebih dari sekali membaca materi yang akan disimpan kemudian menutup buku sambil diingatkan sekali lagi, begitu konsisten sampai benar-benar tersimpan. Dalam mengingat bagian-bagian ini dimulai dengan satu santri kemudian ke santri berikutnya, jumlah reff dipertahankan secara konsisten, ada yang hanya 5 ayat, 6 reff, 7 ayat, 8 ayat dan, yang mengejutkan, lebih banyak lagi.
- b. Menghafal di area maqbaroh. Dalam menghafal butuh ketenangan baik kondisi jiwa dan lingkungan. Menurut hemat para santri maqbaroh adalah tempat yang nyaman untuk menghafal. Selain itu para santri mempercayai betul bahwa ada keberkahan apabila menghafal disana. Hal ini juga sering disampaikan oleh para ustadz yang mana para ustadz pembina terdahulu juga pernah pada tahap yang dialami para siswa/santri, para guru-guru mereka juga menyampaikan hal demikian, sehingga kepercayaan akan keberkahan menghafal di maqbaroh kian kuat karena kisahnya diceritakan secara turun temurun.
- c. Menghafal di area masjid dalem. Seperti halnya maqbaroh, para siswa/santri percaya bahwa area masjid dalem juga memiliki keberkahan khusus. sehingga bukan hanya menghafal, ketika mengamalkan wiridan atau amalan para santri membaca khusus di area ini. Menurut para siswa/santri membaca di area ini lebih mudah menghafalkan karena kondisinya yang tenang tidak ramai.

## **2. Evaluasi dan Pelaksanaan**

Tahap ini adalah tahap inti dari proses menghafal alfiyah. Yang dimaksudkan evaluasi adalah proses setoran kepada pembina kamar, selain pembina kamar para siswa/santri juga wajib menyetorkan hafalannya di sekolah kepada guru/wali kelas. Selain setoran, ada juga lalaran setiap selasa pagi. Tujuannya agar para siswa/santri yang sudah menghafal mengingat kembali apa yang sudah dihafalkan sekaligus melancarkan.

Pelaksanaan evaluasi (setoran) dilaksanakan di sekolah pada jam pelajaran nahwu, sedangkan di kamar, santro/siswa bebas menyetorkan hafalan kapanpun ketika sudah siap selama pembina ada di kamar, biasanya dilakukan di malam hari selepas pengajian umum di masjid dan pada malam jum'at dan malam selasa.

Adapun tata cara pelaksanaannya di sekolah adalah pertama-tama santri berkumpul di kelas, lalu guru memberikan waktu bagi siswa untuk menghafal kembali sebelum menyetorkan sambil mengulang ataupun mempersiapkan materi yang akan disetorkan (di hafalkan) sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Seorang santri yang mendapat giliran atau antrian menghadap langsung secara tatap muka kepada guru pengajar, kemudian dia menghafalkan bagian (materi) yang akan disetorkan. Guru menyimak dengan mendengar apa yang dihafalkan oleh siswa, bila dalam hafalan siswa itu terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkannya, hal ini dilakukan secara bergantian dengan santri

yang lain. Sedangkan pelaksanaan dikamar lebih fleksibel, santri/siswa yang sudah siap menyetorkan bisa langsung menghadap pembina untuk disetorkan, pembina menyimak seperti halnya yang dilakukan oleh guru di sekolah yang sudah dijelaskan di atas.

Proses pembelajaran Alfiah dengan metode hafalan merupakan rangkaian kegiatan proses belajar Alfiah dengan cara menghafal Alfiah. Oleh karena itu, hafalan santri akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dari bait-bait Alfiah, santri yang hafal Alfiah akan lebih mudah memahami isinya dari pada santri yang tidak menghafalnya.

## **B. Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiah dan Implementasinya terhadap kitab kuning**

MASS memahami bahwa mempelajari dan memahami kitab kuning memang bukanlah hal yang mudah, mengingat sebagian besar kitab kuning yang dikaji tanpa menggunakan aksentuasi dan harakat (terbuka), maka pada saat itu kami ingin alat untuk mempermudah siswa dalam mempelajari dan mendapatkan kitab kuning, lebih spesifiknya mendapatkan kitab kuning. Instrumen nahwu sharaf ini memuat kitab Alfiah Ibnu Malik dan jelas informasi nahwu dan sharaf adalah alat untuk berkonsentrasi pada kitab kuning.

Sudah pasti bahwa tekad dan penggunaan suatu teknik diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Apalagi dengan penentuan teknik retensi pada tesbuireng MASSA. Tentang capaian yang dicapai santri-santri salaf di Pondok Pesantren Tebuireng, sangat baik dapat dilihat dari pernyataan para ustadz yang mendidik dan selanjutnya pernyataan santri salaf yang telah mengalami interaksi dan hasil yang sebenarnya.

Agar santri salaf tesbuireng MASS dapat membaca dan memahami kitab kuning sebagaimana ditunjukkan oleh alasan mushoni kitab, pencapaian ini harus terlihat dari bagaimana santri dapat memaknai kitab kuning dan dapat menjawab pertanyaan tentang nahwu dan shorof saat membicarakan tentang pada jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Konsekuensi dari pertemuan yang diarahkan oleh pencipta di tebu MASS dapat memberikan garis besar bahwa norma kualitas pemahaman adalah untuk mencapai tujuan. Siswa dapat mempertahankan kitab alfiyah, dapat memperoleh substansi kitab, dapat menerapkannya dalam memahami dan membaca kitab kuning.

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh ahlinya, dapat dipahami bahwa pemahaman siswa tesbuireng MASS terhadap kitab Alfiah Ibnu Malik tergantung pada tingkat dasar (penguraian/interpretasi) dan tingkat selanjutnya (penguraian/penerjemahan) belum pada tingkat ketiga, khususnya pembuatan alat pengukur (ekstrapolasi). Tingkatan pokok (menguraikan) adalah memahami tafsir, siswa dapat menafsirkan mulai dari tafsir dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya (penguraian) adalah siswa dapat



menghubungkan bagian-bagian sebelumnya dengan apa yang diketahui secara langsung atau mengaitkan beberapa materi yang telah dikonsentrasikan.

Kerangka kerja yang dibangun harus mengantisipasi hasil yang luar biasa baik dalam pelaksanaan maupun hasil, namun harus ada kelemahan sebagai penghalang yang dialami. Program zikir Alfiyah dilaksanakan di divisi salaf MASS Tebuireng yang diharapkan dapat mengikuti kepribadian siswa-siswi di sekolah dasar. Akibat dari persepsi pencipta di MASS Tulangireng dan Pondok Pesantren Tebuireng, secara tegas di Dinas Salaf masih terdapat kendala yang dialami baik dari pihak sekolah, sekolah inklusif, maupun siswa yang sebenarnya.

Pertama, tidak adanya energi kerjasama antara sekolah dan sekolah pengalaman hidup, khususnya dalam rencana pendidikan untuk pengajaran teks suci. Di sekolah sendiri, kitab nahwu yang digunakan adalah kitab mutammimah, padahal sejak kelas X siswa diharapkan mampu mengingat alfiyah sehingga antara mempertahankan dan mendapatkan apa yang diingat tidak selaras, meskipun oleh dan oleh pengajar di sekolah sering. sambil memahami kitab mutammimah sesekali menghubungkannya dengan reff alfiyah. Di sekolah live in, kerangka bacaan kitab kuning menggunakan kerangka tingkatan kelas (takhasus). Mulai dari derajat ibtida (belum paham kitab kuning), wustho, dan ulya. Kitab Alfiyah, di pondok, dipelajari di tingkat ulya, sedangkan santri MASSA yang mempelajari salaf masih banyak yang belum sampai pada tahap itu.

### C. Metode Hafalan

Strategi berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara. Tekniknya adalah pendekatan yang disengaja untuk mencoba bekerja dengan pelaksanaan latihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya ([Ahyat, 2017](#)). Seperti yang ditunjukkan oleh bahasa (turunan) teknik berasal dari kata *meta* (bersama) dan *hodos* (cara) adalah studi tentang cara atau langkah-langkah yang diambil dalam disiplin ilmu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut istilah (terminolog), teknik adalah pengajaran yang memberikan gambaran, penjelasan, dan kepastian nilai ([Nurlailah, 2018](#)).

Metodologi yang dalam bahasa Arab disebut *الدخل* merupakan rangkaian harapan terhadap gagasan bahasa dan gagasan pengajaran dan perwujudan bahasa, yang bersifat peribahasa (filosofis). Strategi (*الطريقة*) adalah suatu susunan menyeluruh yang pengaturannya dengan pengenalan materi bahasa secara konsisten, tidak ada bagian yang bertentangan dan semuanya tergantung pada metodologi yang telah dipilih, bersifat prosedural. Prosedur (*الاسلوب*) benar-benar terjadi di wali kelas dan merupakan pelaksanaan teknik, pelaksanaannya ([Achoita, 2018](#)).

Strategi pengulangan adalah tindakan belajar siswa dengan mempertahankan teks tertentu di bawah arahan dan manajemen seorang pendidik, siswa diberi tugas untuk mengingat bacaan dalam waktu tertentu. Kenangan siswa ini kemudian dipertunjukkan di hadapan pendidik baik sesekali atau ternyata, tergantung pada keinginan pengajar ([Muzammil dan Prastika, 2019](#)).



Strategi repetisi adalah suatu pendekatan untuk memusatkan perhatian pada substansi teks yang diperoleh dari pendidik secara metodis, dimana siswa diharapkan mengingat satu bagian (satu ilustrasi) untuk didengarkan kepada pengajar. Biasanya bahan dzikir berupa ayat atau nazham dan bergantung pada subjeknya, karena setiap bagian terakhirnya adalah pelengkap. Strategi retensi sangat layak dilakukan dalam menjaga daya ingat siswa terhadap materi yang sedang dipertimbangkan ([Rodliyah, 2016](#)).

### **1. Pemahaman**

Dalam ruang mental, persepsi merupakan suatu jenis hasil belajar yang lebih tinggi dari informasi, misalnya memaknai dalam kalimatnya sendiri sesuatu yang telah ia teliti atau dengar, memberikan model yang berbeda dari apa yang telah dicontohkan, atau melibatkan petunjuk penerapan dalam kasus yang berbeda. . Dalam klasifikasi ilmiah Bloom, kapasitas untuk memahami berada pada tingkat yang lebih signifikan daripada informasi. Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa informasi tidak boleh ditanyakan, karena untuk dirasakan, penting untuk mengetahui atau mengetahui terlebih dahulu. Pemahaman adalah kapasitas untuk menangkap makna materi atau data yang diperkenalkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menguraikan dimulai dengan satu jenis data kemudian ke yang berikutnya; memahami (menguraikan) materi, misalnya memahami atau meringkas; dan dengan membuat pengukur (mengestrapolasi) mengamati pola masa depan berdasarkan data yang diperkenalkan, misalnya, mengantisipasi hasil atau dampak.

Pengertian dapat dipisahkan menjadi tiga klasifikasi. Tingkat yang paling minimal adalah pemahaman tafsir, dimulai dari penafsiran dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Tingkat selanjutnya adalah susunan interpretatif, yaitu menghubungkan bagian-bagian masa lalu dengan apa yang diketahui secara langsung, atau mengaitkan potongan-potongan diagram dengan kejadian-kejadian, mengenali prinsip dan yang tidak penting. Menghubungkan informasi tentang pembentukan kata kerja, subjek, dan kata ganti posesif dengan tujuan agar mereka tahu bagaimana membuat kalimat "Temanku sedang memeriksa" daripada "Temanku merenung" adalah ilustrasi pengaturan interpretatif. Tingkat ketiga adalah mendapatkan ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi, diyakini bahwa seseorang akan benar-benar ingin melihat di balik apa yang disusun, memiliki opsi untuk membuat harapan tentang hasil atau memiliki opsi untuk mengembangkan kebijaksanaan dalam hal waktu, aspek, kasus, atau masalah. Perencanaan tes tiga tingkat ini dalam ruang mental dapat mengenali hal-hal yang ciptaannya menggabungkan subklasifikasi ini, khususnya dengan mengenali mendapatkan interpretasi, pemahaman, dan ekstrapolasi. Beberapa kata kerja fungsional yang dapat digunakan dalam sub-ruang mental ini antara lain memahami, menyimpulkan, menyesuaikan, mengantisipasi, menggambarkan, mengembangkan, meramalkan, memahami, merencanakan, memberi model, menutup, dan mengganti.

## 2. Alfiyah Ibnu Malik

Qadli Al-Qudlat Bahaudin Abdullah tabung Aqil dalam kitab Syarah Ibnu Aqil mengatakan bahwa, kitab Alfiyah Ibnu Malik adalah salah satu kitab mandzumah, kitab kuning ini sebagai nadzam atau refren hampir diajarkan oleh sebagian besar mazhab Islam di Indonesia. , karena substansinya berbicara tentang nahwu-sharaf dan terdiri dari 1002 ayat, tidak jarang para mahasiswa yang sampai pada jenjang ilmu ini banyak yang memiliki semangat untuk menambah muthala'ah dan mudzakah. Kitab Alfiyah ini disusun oleh Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad tabung Malik, dibawa ke dunia di kota Jayyan Andalus (Spanyol) pada 600 H dan menendang ember di Damaskus pada 672 H.

Ada banyak buku yang disusun oleh Ibnu Malik, namun hampir tidak ada orang miskin yang pernah diulas atau dikomentari oleh para peneliti sejak saat itu hingga beberapa waktu yang lalu, baik melalui percakapan, penelusuran, dan klarifikasi yang signifikan. Salah satu bukunya adalah al-Khulashah, termasuk karya-karyanya yang terkenal hingga saat ini. Buku ini memaknai tentang kajian nahwu dan syaraf sebagai mandzumat bahar rajaz (petunjuk pembuatan ayat) yang dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan menurut beberapa sudut pandang (madzhab) dan selanjutnya memaknai sudut pandang pengambilan keputusan. Dinamakan kitab al Khulashah karena merupakan ikhtisar dari kitab Al Kafiyyah Al Syafiyyah karya Ibnu Malik yang terdiri dari 3000 ayat (Yusuf, 2020).

Ibnu Malik merinci dalam reff-nya ada 1000 ayat karena itulah substansinya, namun ada 1002 reff. Mengapa demikian, karena di dalamnya terdapat cerita yang menarik untuk disimak. Ketika Ibnu Malik sedang mengarang (membuatnya), tiba-tiba terhenti dan apa yang ada di dalam hatinya (artikelnya) lenyap, ini terjadi ketika dia baru saja menyusun 5 ayat, yaitu bait:

وَتَقْنَضِي رِضًا بَعِيرٌ سُخْطٍ □ فَائِقَةُ أَلْفِيَّةِ ابْنِ مُعْطِي

Setelah beberapa waktu dan beberapa hari, Ibnu Malik melakukan perjalanan ke Ibnu Mu'thi sebagai pendidiknya dan tertidur di kuburnya, Ibnu Malik secara kebetulan bertemu Ibnu Mu'thi dalam fantasinya dan berkata "Apakah kamu gagal mengingat siapa? Saya", ada penilaian bahwa Ibnu Mu'thi mengatakan "Kebetulan satu individu yang hidup dapat mengalahkan 1.000 orang mati". Kemudian, pada saat itu, Ibnu Malik bangun dari istirahatnya dan dirujuk dalam refrein Alfiyah Ibnu Malik, yaitu:

فائقة ابن معطي

Ibnu Malik memahami dalam pengulangnya tentang mengapa dia berhenti selama waktu yang dihabiskan untuk menulisnya untuk menjelaskan Ibnu Mu'thi dalam penjelasannya karena pertimbangan dan karena fakta bahwa dia sebelumnya dan lebih berpengalaman dalam hal usia, informasi dan mengarang (Yaqin, 2018).

Alfiyah Ibnu Malik ditulis dalam struktur mandzumat dengan menggunakan bahar rojaz karena di kalangan orang Arab ini adalah bahar yang paling sederhana. Ada maqolah "Informasi ada di dada, tidak dicatat sebagai *hard copy*."

Dari persoalan ini dimaklumi bahwa informasi itu ada di dada (jantung) sehingga informasi itu harus disimpan tanpa hambatan dan masuk ke otak dan kemudian ke jantung, kemudian, pada saat itu, retensi akan menjalin hubungan dan akan dirasakan tanpa bantuan orang lain. Dengan asumsi Anda telah menyimpannya, instruktur harus secara teratur meminta siswa mengulanginya sehingga nanti mereka ingat. Ini juga dijelaskan dalam buku karya Sheik Zarnuji yang berbunyi:

وإذا ما حفظت شيئا أعدته # ثم أكده غاية التأكيد

Ini berarti: "Apa yang telah Anda simpan, ulangi secara teratur dan kemudian tambahkan dengan string yang luar biasa".

Strategi retensi adalah komponen khas dalam sistem sekolah Islam saat ini. Untuk dapat mempertahankan contoh, siswa harus membacanya berulang-ulang agar ilustrasi dapat menempel pada mereka. Seperti yang dikatakan Imam Hanafi bahwa seorang siswa harus mendiskusikan sebuah contoh dan terus mengulanginya sampai ia mempertahankannya. Dalam sistem berikut, siswa akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan ilustrasi yang mereka ingat sehingga dalam percakapan atau diskusi mereka dapat menjawab, mematahkan saingan, atau memikirkan hal baru (Nata, 2014).

## Kesimpulan

Dilihat dari konsekuensi pemeriksaan tersebut, maka cenderung dikemukakan bahwa (1) Teknik Metode Hafalan Alfiah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Pemahaman Kitab Kuning di MASS Tebuireng terdiri dari dua tahap, yaitu tahap penyusunan dan tahap pelaksanaan serta penilaian. Pada tahap penataan, ada beberapa cara, khususnya lanjutan membaca, mengingat di wilayah maqbaroh, mempertahankan di wilayah kabin, (2) Bagaimana para siswa dapat menafsirkan buku Alfiah karya Ibnu Malik di MASSA Tulangireng sangat tergantung pada tingkat dasar (penguraian/interpretasi) dengan nilai sangat baik, besar, dan sedang/cukup, dan tingkat selanjutnya (penguraian/pemahaman), (3) Penerapan kitab kuning untuk membantu dan memahami masih banyak kekurangan karena tidak adanya konsentrasi dalam program pendidikan yang tergabung. Tidak ada kerjasama yang baik antara kabin dan sekolah.

## Bibliografi

- Achoita, A. (2018). Bahasa Arab dan metode pengajarannya. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 19–32. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.20>
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Amin, H. (2016). Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 31–46. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.5>
- Hasyim, H. (2015). Transformasi pendidikan Islam (Konteks pendidikan pondok pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57–77.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.
- Mas' ud, A. (2020). *Dari Haramain ke Nusantara*.
- Maulida, A. (2017). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 16. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>
- Muzammil, M., & Prastika, L. (2019). Model-Model Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.1.13-22>
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Nurlailah, N. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen di MTs AL-Jauharotunnaqiyah Jerang Barat Cilegon)*. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.
- Rodliyah, S. (2016). Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 299–314. [10.21154/cendekia.v12i2.230](https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230)
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

Metode Hafalan Alfiah Ibnu Malik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

- Usman, U., & Usman, J. (2019). Ideologi Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William O'neal. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 115–130. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2398>
- Yaqin, A. (2018). Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul 'Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen. Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, M. (2020). Penguatan Memahami Kitab Nurul Yaqin Dengan Media Gambar dan Peta. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.274>

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

